



## MODEL PENDIDIKAN INKLUSI DI PESANTREN AINUL YAKIN GUNUNG KIDUL *MODEL OF INCLUSIVE EDUCATION AT PESANTREN AINUL YAKIN GUNUNGKIDUL*

**Ahmad Muntakhib\*, Ta'rif**

*Badan Riset dan Inovasi Nasional*

*email: ahma107@brin.go.id*

---

Naskah Diterima: 22 Januari 2023; Direvisi: 8 Juli 2023; Disetujui: 28 Agustus 2023

---

### **Abstract**

*Children with special needs require special treatment in developing their potential, but parents and educational institutions, including pesantrens, are not aware of it. This special treatment requires an educational model that can provide comprehensive services to children with special needs. The accuracy of parents and pesantrens in understanding children, especially children with special needs, is the main key in determining curriculum and educational developed. One of the Islamic boarding schools that maintains and develops the potential of children with special needs is pesantren "Ainul Yakin" Islamic Boarding School. This pesantren tries to develop the potentials of children with special needs appropriately and efficiently. This paper seeks to reveal and understand why the Pesantren Ainul Yakin manages students from children with special needs, how does pesantren classify students from children with special needs, and how does Pesantren Ainul Yakin implement education students from children with special needs. This research is a qualitative research with a case study approach. Collecting research data by means of documentation, observation, and in-depth interviews. The research data were analyzed using the Miles and Hubberman model. This study shows that the Pesantren Ainul Yakin views children with special needs as special pearls and. Second, Pesantrens classify students into three groups, namely independent students, assisted students, and self-help students, the inclusive education model at the boarding school is based on the main activity of prayer.*

**Keywords:** *Children with special-needs; Education; Pesantren*

### **Abstrak**

Anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan khusus dalam mengembangkan potensinya, namun orang tua dan lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, tidak menyadarinya. Perlakuan khusus ini membutuhkan model pendidikan yang dapat memberikan pelayanan yang komprehensif kepada anak berkebutuhan khusus. Ketepatan orang tua dan pondok pesantren dalam memahami anak khususnya anak berkebutuhan khusus menjadi kunci utama dalam menentukan kurikulum dan pendidikan yang dikembangkan. Salah satu pondok pesantren yang memelihara dan mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus adalah Pondok Pesantren Inklusi Ainul Yakin. Pesantren ini berusaha mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus secara tepat dan efisien. Tulisan ini berusaha mengungkap dan memahami mengapa pondok pesantren Ainul Yakin mengelola santri dari anak berkebutuhan khusus, cara pesantren mengelompokkan santri dari anak berkebutuhan khusus, dan implementasi pendidikan santri dari anak berkebutuhan khusus di Pesantren Ainul Yakin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data penelitian dengan cara dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam. Data penelitian dianalisis menggunakan model Miles dan Hubberman. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Ainul Yakin memandang anak berkebutuhan khusus sebagai mutiara terpendam, pondok pesantren mengelompokkan santri menjadi tiga kelompok, yaitu santri mandiri, santri binaan, dan santri mandiri, dan Model pendidikan inklusi di pondok pesantren didasarkan pada kegiatan utama sholat.

**Kata kunci:** Anak berkebutuhan khusus; Inklusi, Pendidikan; Pesantren

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus selanjutnya disebut ABK di Sekolah Luar Biasa (SLB) memunculkan eksklusivitas yang baru terhadap ABK. Pendidikan ABK tidak menumbuhkan kemandirian anak-anak, justru semakin menambah kebergantungan kepada orang lain (Dayana & Bunyamin, 2021; Pratiwi & Romadonika, 2020). Diagnosa terhadap anak-anak didasarkan pada diagnosa yang dilakukan oleh orang tua atau masyarakat, sehingga banyak anak yang hakikatnya merupakan ABK, namun dikelompokkan pada anak-anak yang normal atau mandiri.

Salah satu hak asasi manusia adalah hak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan yang layak akan membawa manusia pada jaminan keberlangsungan hidup yang sejahtera dan bermartabat. Pondok pesantren inklusi diharapkan mampu menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas kepada setiap. Setiap anak, baik yang dikategorikan normal dan ABK mempunyai hak yang sama dalam pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 31 (1). Pemerintah belum mampu menyediakan sistem pendidikan yang dapat mengakomodasi keberagaman, sehingga pondok pesantren sebagai institusi pendidikan yang muncul dari rahim masyarakat dapat mengambil peran strategis dalam menyediakan pendidikan yang dibutuhkan oleh ABK. Hal ini disebabkan pondok pesantren mempunyai otonomi penuh dalam menentukan kurikulum dan arah pendidikan.

Keberadaan pesantren inklusi masih langka dan dapat dihitung dengan jari. Sekjen Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Yogi Mastoni mewakili para penyandang tunanetra mengatakan keberadaan pondok pesantren inklusi sangat penting di Indonesia karena jumlah muslim penyandang disabilitas yang semakin bersemangat dalam belajar agama (Saputra, 2022). Santri-santri difabel masih mengalami beberapa kesulitan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan, meskipun mereka menuntut ilmu di pondok pesantren dan belajar membaaur antara santri satu dengan santri lainnya

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan inklusi kurang memberikan kesempatan yang cukup kepada ABK. Anak

berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang kurang baik bahkan tidak mendapatkan kesempatan dan peluang yang memadai dari lembaga pendidikan termasuk pesantren untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menerima santri dari segala umur dan segala kondisi, namun belum banyak pesantren yang membuka diri untuk ABK (Darmono, 2015; Maftuhatin, 2014; Prihatin et al., n.d.). Pesantren yang membuka diri untuk menerima santri ABK adalah pesantren inklusi, salah satu adalah pesantren 'Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta.

Pesantren inklusi menyelenggarakan pendidikan dan pengasuhan bagi anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus, baik gangguan fisik, penglihatan, pendengaran, maupun gangguan-gangguan lainnya. Pesantren inklusi menyediakan lingkungan yang inklusif yang memberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai potensi yang dimiliki (Ma'arif & Rusydi, 2020). Pesantren inklusi merancang program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus (Candra Pratiwi, 2015; Sastradiharja et al., 2020). Program pendidikan dan pengasuhan meliputi pendidikan agama, mata pelajaran umum, dan berbagai terapi sesuai dengan kebutuhan individu anak. Program ini berperan penting dalam mengembangkan potensi ABK secara maksimal, mempersiapkan kemandirian dalam menghadapi tantangan hidup, dan memberikan dukungan emosional dan sosial yang dibutuhkan.

Pondok pesantren inklusi menjadi terobosan baru dalam mengelola dan membimbing ABK secara humanis dan optimal. Di masa yang akan datang, ABK bukan lagi dianggap sebagai beban bagi keluarga, lingkungan, masyarakat, dan bahkan negara, namun sebagai sumber daya manusia yang produktif dan berkontribusi besar dalam pembangunan peradaban. ABK memerlukan lingkungan yang kondusif agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya (Fitriani et al., 2022). Lingkungan tersebut menciptakan atmosfer pendidikan yang mampu mengembangkan potensi-potensi seluruh peserta didik.

Ekosistem yang baik dalam pendidikan inklusi terwujud dalam interaksi sosial yang baik antara peserta didik normal dengan peserta didik difabel. Berbagai kebijakan yang baik mendukung dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Di samping itu, pendidikan inklusi membutuhkan pendampingan khusus dalam implementasinya. Pemerintah harus hadir dalam pendidikan inklusi dengan memberikan alokasi anggaran yang memadai agar terwujud pendidikan inklusi. Ki Hadjar Dewantara mengajarkan kepada kita untuk mengabdikan kepada rakyat dan memerdekakan rakyat melalui jalur pendidikan (Irawati et al., 2022). Ide pokok yang disampaikan adalah pendidikan harus dilakukan secara holistik integratif dengan menerapkan tiga kunci utama yaitu *niteni*, *niroke*, dan *nambahi*. Fokus utama pendidikan adalah memahami teori, dipraktekkan, dan dijiwai dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian tentang pendidikan ABK telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Kajian tersebut dapat dibagi menjadi tiga pola pokok. Pertama, model pendidikan yang dilakukan oleh SLB (Pertiwi, 2014; PURA, 2017; Zulfa, 2015). Kedua, pendidikan dengan orientasi pengetahuan bagi ABK (Andriyansa et al., 2021; Astuti et al., 2021; Maftuhin & Fuad, 2018). Ketiga, Model pendidikan ABK di sekolah atau madrasah inklusi (Faroqi, 2015; Hidayati, 2022; Rafikayati et al., 2018; Supena & Iskandar, 2021; Wardah, 2019). Kajian ini berusaha melengkapi pendidikan inklusi di pesantren tentang implementasi pendidikan inklusi di pesantren penting dilihat dalam mendidik dan mengasuh ABK dalam mempersiapkan santri menjadi pribadi yang mandiri dan jauh dari eksklusif.

## KAJIAN TEORI

### Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah ABK merupakan istilah yang digunakan untuk menggantikan istilah Anak Luar Biasa (ALB). Istilah ALB mengindikasikan bahwa layanan pendidikan pada mereka berada pada lingkungan yang terisolasi di Sekolah Luar Biasa. Perkembangan selanjutnya istilah ALB merubah menjadi anak yang mempunyai kebutuhan khusus atau

*childrean with special needs* (Hidayat & Wawan, 2013). Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memerlukan pelayanan khusus dan spesifik dalam pendidikan dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan-hambatan yang dimiliki (Sukadari, 2019). Hambatan-hambatan yang dimiliki ABK bersifat permanen dan temporer. Hambatan permanen disebabkan oleh kelainan-kelainan tertentu, sedangkan hambatan temporer disebabkan kondisi dan lingkungan anak.

Perkembangan hambatan belajar ABK baik yang bersifat temporer atau permanen berkembang sesuai dengan karakteristiknya. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain (Delphie, 2006). Dalam konteks keindonesiaan layanan yang diberikan kepada ABK antara lain ABK dengan kehilangan fungsi penglihatan, khususnya buta total, ABK dengan kehilangan fungsi pendengaran dan bicara, ABK dengan kehilangan fungsi perkembangan kemampuan, ABK dengan kehilangan fungsi perilaku atau tunalaras, ABK dengan kehilangan fungsi kondisi fisik atau tunadaksa, ABK autism, ABK hiperaktif, ABK dengan kehilangan fungsi belajar atau *learning disability*, ABK dengan kelainan perkembangan ganda, Anak-anak dengan gangguan-gangguan ini membutuhkan penanganan khusus dengan menggunakan metode pembelajaran yang bersifat khusus (Delphie, 2006). Pola-pola gerak tertentu yang variatif dapat mengembangkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran.

Istilah disabilitas dan difabel seringkali dianggap mempunyai makna yang sama dan identik, meskipun sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Disabilitas menunjukkan pada ketidakmampuan atau kapasitas yang berkurang untuk melakukan tugas tertentu. Disabilitas dimaknai sebagai batasan yang dikenakan pada diri seseorang dengan kehilangan atau pengurangan fungsi. Keterbatasan ini mengganggu mereka dalam pencapaiannya dari potensi pendidikan, sosial atau kejuruannya (Mustafa et al., 2020; Normasari et al., 2021). Dari dua istilah tersebut, istilah difabel lebih menunjukkan pada arah yang lebih humanis dan menjaga harkat dan martabat manusia.

## Pendidikan Inklusi

Pendidikan Inklusi menjamin semua anak memperoleh hak yang sama dalam belajar. Pendidikan inklusi didasarkan pada nilai filosofis pendidikan bahwa pendidikan adalah untuk semua (Yuwono & Utomo, 2021). Pendidikan inklusi diartikan sebagai sistem pendidikan yang diselenggarakan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik baik peserta didik umum maupun peserta didik istimewa secara bersama-sama mengembangkan potensi yang dimilikinya (Direktorat PPK-LK, 2011). Pendidikan inklusi memunculkan kemandirian peserta didik istimewa dan memunculkan rasa memiliki pada peserta didik umum (Hidayati, 2022). Sistem ini menumbuhkan *take and give* antar peserta didik dengan latar belakang masing-masing.

Pendidikan inklusi menjadi pilihan terbaik bagi perkembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak-anak, khususnya ABK. Prinsip pendidikan inklusi terletak pada posisi setiap individu memiliki hak yang sama untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan pendidikan yang inklusif (Sukadari, 2019). Praktik pelaksanaan pendidikan inklusi dilakukan dengan menempatkan peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kelas reguler bersama dengan peserta didik lainnya. Pendekatan ini menciptakan kesempatan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk belajar bersama teman sebaya mereka yang memiliki perkembangan dan kemampuan yang beragam. Pendidikan inklusi menyediakan pendekatan-pendekatan yang memastikan semua individu, baik anak-anak normal maupun anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau berbeda untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan secara utuh. Pendekatan-pendekatan tersebut meliputi kebijakan, strategi, dan pelaksanaan pendidikan yang mengintegrasikan semua peserta didik dalam satu lingkungan pendidikan yang inklusif.

Lingkungan pendidikan inklusif merupakan salah satu gambaran kemajuan masyarakat inklusif. Pendidikan inklusi baik berupa sekolah, madrasah, maupun pesantren merupakan salah satu strategi dalam memajukan masyarakat inklusif (Yuwono & Utomo, 2021). Pendidikan inklusi semestinya

dilakukan secara bersama-sama dari pendidikan informal, pendidikan nonformal, pendidikan dalam keluarga, pendidikan masyarakat dalam berbagai profesi, dan pendidikan inklusi dalam berbagai rumah ibadah. Oleh karena itu, pendidikan inklusi yang terstruktur, masiv, dan sistematis akan mewujudkan masyarakat yang inklusif.

## Pesantren Inklusi

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan di bawah pembinaan Kementerian Agama mempunyai landasan yang kuat untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2020 tentang Akomodasi yang layak terhadap anak Penyandang Disabilitas. Pesantren tidak pernah membedakan santri yang berkebutuhan khusus (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pesantren menjadi lembaga yang dapat menerima penyandang disabilitas meskipun tidak pernah menyatakan sebagai pesantren yang inklusi (Ma'arif, 2015). Pesantren menerima anak penyandang disabilitas bukan sebagai penampungan orang buangan ataupun bengkel. Pesantren menjadi tempat untuk dapat memuliakan ABK karena mereka bukan 'produk' Tuhan yang gagal. Pesantren harus mampu membangun ekosistem yang humanis untuk memberikan ruang yang kondusif bagi ABK. ekosistem baru yang mampu menciptakan kesadaran anak yang normal dapat menghargai yang 'kurang', sehingga bisa mendampingi ke kamar mandi, masjid, tempat belajar, dan seterusnya.

Pesantren inklusi dalam pendidikan mengadopsi dan memodifikasi prinsip-prinsip pendidikan inklusi yang telah berkembang di sekolah. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan bagi semua santri tanpa ada diskriminasi. Pendidikan yang dilakukan bersifat ramah dan humanis untuk mengoptimalkan perkembangan potensi semua santri (Sukadari, 2019). Kenyataan pesantren inklusi yang ada sekarang ini secara nyata belum mampu menampung anak-anak berkebutuhan khusus (Istiqoriyah, 2018; Rusli, 2019). Para orang tua dengan ABK masih kesulitan dalam memperoleh informasi tentang

pesantren inklusi. Apalagi pesantren yang mampu menjamin keberlangsungan anak-anak berkebutuhan khusus setelah selesai pendidikan.

Pesantren inklusi merupakan langkah yang positif dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan merata bagi semua anak, tanpa memandang perbedaan atau kebutuhan khusus yang mereka miliki. Pesantren inklusi menyediakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak-anak dengan gangguan perkembangan, gangguan belajar, atau disabilitas fisik. Tujuan utama dari pesantren inklusi adalah memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan Islam yang holistik dan berkualitas. Di pesantren inklusi, pendidikan yang diberikan mencakup komponen agama, akademik, sosial, dan keterampilan hidup. Pesantren ini berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat berinteraksi dan belajar bersama dengan teman-teman mereka yang memiliki perkembangan normal. Dalam prosesnya, pesantren inklusi juga melibatkan dukungan dari para guru khusus atau tenaga pendidik yang terlatih dalam mendampingi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Pesantren ainul yakin berusaha memberikan terobosan baru dengan mengelola santri-santri dari anak-anak berkebutuhan khusus, dari diagnosa awal, pendidikan, dan pasca pendidikan. Pertanyaan ini kemudian dikembangkan menjadi tiga rumusan masalah. Pertama, Mengapa Pesantren Ainul Yakin mengelola santri dari anak-anak berkebutuhan khusus?. Kedua, Bagaimana Pesantren mendeteksi dan mengelompokkan santri dari anak-anak berkebutuhan khusus?. Ketiga, Bagaimana Implementasi pendidikan santri dari ABK di Pesantren Ainul Yakin?. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah: Pertama, mengetahui dan menganalisis alasan Pesantren Ainul Yakin mengelola santri dari anak-anak berkebutuhan khusus. Kedua, mengetahui dan menganalisis cara Pesantren mendeteksi dan mengelompokkan santri dari anak-anak berkebutuhan khusus. Ketiga, mengetahui dan

menganalisis implementasi pendidikan santri dari ABK di Pesantren Ainul Yakin.

## METODOLOGI

Kajian ini berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih dan digunakan untuk memotret secara utuh pesantren Ainul Yakin. Pesantren ini dipilih karena pesantren Ainul Yakin mempunyai diagnosa yang berbeda dalam mendeteksi kebutuhan santri. Pesantren ini pula berusaha menyediakan lingkungan santri ABK untuk berkeluarga dan bermasyarakat. Data-data penelitian berdasarkan sumbernya dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder (Hardani et al., 2020; Sugiyono, 2015; Yusuf, 2017). Sumber data primer diperoleh dari pengasuh, santri, walisantri, pengurus, terapist, dan dosen yang didatangkan untuk mengajar di pesantren. Sumber data skunder diperoleh dari dokumen-dokumen pesantren, buku-buku terkait ABK, dan jurnal-jurnal yang membahas ABK. Sumber data primer diperoleh dari berbagai elemen pesantren. Elemen-elemen itu menjadi informan bagi peneliti dengan cara *snowball*.

Informan pertama berasal dari elemen penerima tamu, para penerima tamu ini memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pesantren. Penerima tamu mengarahkan bertemu dengan pengasuh dan keluarga sebagai pemilik dan pelaksana konsep pesantren Ainul Yakin. Peneliti dan pengasuh melakukan dialog terkait alasan utama pendirian pesantren bagi ABK. Salah satu bagian yang menarik dalam penentuan penerimaan santri adalah observasi 40 hari dan kemampuan pesantren dalam penanganan santri. Untuk mendapatkan data penelitian utama yang lain, peneliti melakukan memperluas informan yang berasal dari santri, warga sekitar, wali santri, dosen, dan penjaga pesantren. Dosen yang dilibatkan adalah dosen Psikologi, sedangkan penjaga dan pengajar pesantren berasal dari warga sekitar yang mau dan berminat terhadap pendidikan pesantren yang dididik dan disekolahkan oleh pesantren.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, studi dokumen, wawancara, dan FGD (Focus Group Discussion). Observasi dilakukan secara

intensif selama 24 jam untuk melihat dan memotret segala aktifitas santri yang dilakukan dari bangun tidur hingga tidur. Wawancara terhadap walisantri, pengasuh, penjaga, dan masyarakat dilakukan secara natural saat bertemu dengan mereka tanpa intervensi dari pengasuh. Analisis data-data penelitian menggunakan analisis interaktif milik Miles and Hubberman (B. Miles & Hubberman, 1994; M. B. Miles et al., 2015; M. B. Miles & Huberman, 1994; M. Miles & Huberman, 2014). Analisis ini membawa peneliti pada pemahaman yang komprehensif dan menemukan implementasi ABK pada pesantren inklusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Pondok Pesantren Ainul Yakin

Pesantren Ainul Yakin didirikan di Kampung Nitikan Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta oleh Abi Guru Isma Almatin Ps pada 29 September 2012. Guru Isma Almatin adalah seorang penceramah, motivator, pendongeng anak, terapis ABK, dan juga seorang penulis buku. Ia menulis buku keagamaan, motivasi belajar, inspiratif, dan psikologi tumbuh kembang anak. Pesantren ini terletak di Desa Tepus Gunungkidul, sebuah tempat yang terdiri dari pegunungan kapur yang tandus. Pesantren 'Ainul Yakin mempunyai *Himmah* membangun tatanan masyarakat yang berisi ABK di lahan kurang lebih 20 Ha. Lahan pesantren ini akan dibangun perkampungan untuk ABK. Perkampungan menjadi tempat ABK untuk ibadah, bekerja, terapi, berkeluarga, bertempat tinggal, dan bergaul dengan masyarakat sekaligus sebagai Pusat kajian Unggulan Pendidikan, Pengkajian dan pemyarakatan bagi ABK yang religious dan Islami yang hafal Al-Qur'an dan Hadis.

Pesantren 'Ainul Yakin menjawab kegelisahan keluarga atau orang tua yang dikaruniai ABK. Santri ABK pesantren ini seluruhnya berjumlah 112 orang dengan rincian 79 santri putra dan 33 santri putri. Pesantren 'Ainul Yakin menerima secara umum baik santri normal maupun santri ABK dengan berbagai latar belakang. Santri ABK berasal dari berbagai daerah, seperti Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan lain sebagainya. Santri-santri pesantren berasal dari keluarga mampu sampai kurang mampu, pesantren

menggunakan sistem subsidi silang dalam operasional pesantren. Santri-santri ini diasuh dan dididik menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa, sehat, shalih terampil, kreatif, mandiri, berkarya, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Mereka diproyeksikan memiliki etos kerja yang tinggi, terapis yang handal untuk ABK, dan hafal Al-Qur'an dan Hadis. Santri-santri diberikan pendidikan dan pengasuhan lingkungan yang sama dengan menggunakan tingkatan dan pola kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing sesuai dengan visi dan misi pesantren.

Visi dan Misi pesantren dirumuskan secara berkesinambungan antara keduanya. Visinya adalah pesantren menjadi Pusat Unggulan Spesialis, Pendidikan, Pengkajian, Pemyarakatan Bagi ABK yang Islami dan mampu mengamalkan Al-Qur'an Hadis. Misinya menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama Islam dengan tuntunan yang baik dan benar. *Kedua*, mengoptimalkan proses terapi, pembelajaran, pekerjaan, bimbingan dan pelayanan melalui pengamalan ajaran agama Islam yang istiqomah. *Ketiga*, mengembangkan bidang Ilmu Pengetahuan, Industri dan Teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik merujuk kepada visi. *Keempat*, membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan. *Kelima*, menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, masyarakat dan lembaga lain yang terkait. *Keenam*, mengusahakan kesehatan dan kesembuhan, kemandirian dan pendidikan, pengasuhan dan pelayanan, pembinaan dan penciptaan lapangan pekerjaan bagi ABK dengan optimal. *Ketujuh*, mengusahakan anak umum dan berkebutuhan khusus dengan optimal belajar di Ainul Yakin reatif, mempunyai karya, disiplin dan bertanggung jawab, menjadi penghafal Al-Qur'an Hadis, dan terapis bagi ABK. *Kedelapan*, membentuk santri memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dan berkarya. *Kesembilan*, mengembangkan Pondok Pesantren Inklusif unggulan bertaraf nasional, sebagai "Pusat Unggulan Spesialis Pendidikan, Pengkajian, Pemyarakatan Bagi Anak Berkebutuhan

Khusus Indonesia Yang Islami serta Hafal dan mampu mengamalkan Al-Qur'an Hadis". *Kesepuluh*, membuka dan membangun pesantren Ainul Yakin dengan kader kader santri terbaik di seluruh Indonesia.

Tujuan pesantren 'Ainul Yakin dalam mengembangkan pendidikan, terapis, dan pengasuhan ini berdasarkan pada visi dan misi pesantren. Pertama, mengembangkan budaya pesantren yang religius melalui kegiatan sehari-hari. *Kedua*, menyediakan pendidikan Al-Qur'an agar mau dan mampu hafal Al-Qur'an, menulis Al-Qur'an, Qiroah Al-Qur'an, Tartilul Al-Qur'an. *Ketiga*, mengembangkan pesantren dengan budaya ramah, penuh asih, asah dan asuh. *Keempat*, mengembangkan pesantren dengan budaya disiplin, jujur, bertanggung jawab, memiliki etos kerja tinggi, yang memiliki karya dan berkeadilan. *Kelima*, mengembangkan pesantren dengan budaya yang ramah lingkungan, keteraturan, dan cinta kebersihan. *Keenam*, menyelenggarakan kegiatan terapis, pendidikan, dan pengasuhan yang dikelola dan dikerjakan santri. *Ketujuh*, menyelenggarakan pembelajaran yang Islami, melahirkan para terapis ABK yang profesional, dan hafal Al-Qur'an dengan fasih. *Kedelapan*, menyelenggaraan pendidikan wajardikdas sembilan tahun, pendidikan agama Islam, pengetahuan umum, ketrampilan kewirausahaan, teknologi dan industri. *Kesembilan*, memberikan layanan terapi yang Islami bagi ABK agar perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya dapat tumbuh maksimal. *Kesepuluh*, mengelola pesantren sebagai pusat kajian, ilmu, dan pembelajaran para santri.

### **Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Pesantren Ainul Yakin**

Anak berkebutuhan khusus oleh pesantren dipandang sebagai anak yang sangat berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat, ABK cenderung tidak diperhatikan atau bahkan dimarginalkan. Anak-anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh beberapa faktor, faktor alami dan faktor salah pengasuhan. Faktor alami terkait dengan faktor bawaan sejak lahir sebagai penyandang difabel, sedangkan faktor salah pengasuhan lebih banyak karena persoalan Psikososial. Faktor salah pengasuhan antara lain bolos, tawuran,

kecanduan gadget, kecanduan Narkoba, dan salah asuhan.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan program pembelajaran individu. Program pembelajaran individual merupakan program pembelajaran yang di desain guru berdasarkan keberadaan dan kebutuhan tiap peserta didik. Kegiatan yang dilakukan membutuhkan intervensi guru dengan intervensi berbagai segi yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap-tiap peserta didik agar mampu mencapai target akhir dalam bentuk perilaku khusus (Delphie, 2006). Interaksi ABK terhadap lingkungan dihadapkan pada kesulitan beradaptasi dan penyesuaian dengan lingkungan dekat, lingkungan jauh, dan lingkungan lainnya.

Anak-anak berkebutuhan khusus harus didekati dengan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan pendidikan dan pendekatan pengasuhan. Pendidikan diberikan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan ABK. Masing-masing anak diberikan pendidikan dan pengasuhan yang berbeda. Pengasuhan ABK dengan proses Habitiasi. Proses habitiasi ABK didasarkan pada *Isma Behaviour Teory* (IBT) yang berbasis pada Tahu aturan, Mau diatur, dan Bisa mengatur. Tiga hal inilah yang menjadi prinsip dasar perubahan *mindset* pesantren terhadap santri.

Perubahan *mindset* terhadap ABK harus dilakukan perubahan secara seksama. Pesantren memandang sebagai mutiara yang memerlukan perlakuan khusus (Abi Isma, 2019). mereka membutuhkan pola pendidikan dan layanan khusus agar potensi kemanusiaannya berkembang dengan sempurna. Anak berkebutuhan khusus dan keluarganya harus mendapat layanan pendidikan yang dapat membantu mereka berhasil dalam pendidikan dan kehidupan (Morrison, 2012). Dalam konteks agama, mereka adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan diasuh sesuai dengan ajaran agama. Mereka berhak mendapatkan nama yang baik, mendapatkan Air Susu Ibu (ASI), pendidikan yang baik, pengajaran Al-Qur'an, keadilan dalam kasih sayang, nafkah yang baik dan halal, dan dinikahkan dengan calon suami atau istri yang baik. Agama tidak membedakan manusia berdasarkan kepintaran dan kesempurnaan

fisiknya, Namun agama memandang dan memberikan derajat yang tinggi bagi orang-orang yang paling bertaqwa.

**Diagnosa dan Klasifikasi santri Di Pondok Pesantren Ainul Yakin**

Setiap anak yang mau menjadi santri di Ainul Yakin maka wajib mengikuti program observasi 40 hari. Tujuan dari observasi 40 hari yaitu untuk mengetahui kemampuan akademiknya, untuk mengetahui kemampuan life skillnya, dan untuk mengetahui kemampuan responsibilitynya. Setelah mengikuti masa observasi 40 hari, maka kemampuan dan permasalahan masing-masing anak akan diketahui. Kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan yang dimiliki anak juga akan diketahui. Selanjutnya santri akan diberikan program treatment, terapi, kepengasuhan dan kependidikan sesuai dengan tipenya masing-masing. Penentuan tipe anak merupakan langkah awal untuk membuat kurikulum pengajaran, bersifat individual yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Anak yang sudah mendapatkan label tipe diagnosa akan diketahui hasil pencapaian akhir belajarnya. Label tipe diagnose adalah hasil tes diagnose dengan menggunakan metode

observasi 40 hari untuk mengetahui tingkat kemampuan berfikir, tingkat kemampuan bina bantu diri, tingkat kemampuan emosi social dan tanggung jawab personal seorang anak. Anak yang sudah mendapatkan label diagnose tertentu tidak akan bisa naik ketipe diagnose yang lainnya. Contoh anak yang sudah mendapatkan label tipe diagnose Serba Bantu, dia tidak akan bisa naik ke label tipe diagnose Arahan Bantu, ataupun naik ke label tipe diagnose mandiri. *Pertama*, Anak dengan diagnose tipe Serba Bantu (SB) hasil output belajarnya adalah bisa hanya mengurus dirinya sendiri, dan mengerjakan pekerjaan rumah yang sangat sederhana. *Kedua*, Anak dengan diagnose tipe Arahan Bantu (AB) hasil output belajarnya adalah bisa mengurus dirinya sendiri dengan baik, dan mampu menjadi pekerja professional, dan *Ketiga*, Anak dengan diagnose tipe Mandiri (M) hasil output belajarnya adalah bisa menjadi pekerja professional, mampu menciptakan lapangan pekerjaan, dan mengelola lapangan pekerjaan.

Pengelompokan anak-anak tidak hanya berhenti pada Tipe Serba Bantu, Arahan Bantu atau mandiri. Langkah selanjutnya, anak-anak dikelompokkan ke dalam kelas berdasarkan atas usia dan jenis kelamin. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Klasifikasi santri Pesantren Ainul Yakin

Kategori	Kelas Anak (1-13 tahun)		Kelas Remaja (14-18 tahun)		Kelas Dewasa (19-30 tahun)		Kelas Orang Tua (31-50 tahun)	
	Putra	putri	putra	putri	Putra	putri	putra	putri
Serba Bantu	Putra	putri	putra	putri	Putra	putri	putra	putri
Arahan Bantu	Putra	putri	putra	putri	Putra	putri	putra	putri
Mandiri	Putra	putri	putra	putri	Putra	putri	putra	putri

Anak-anak perlu didiagnosa dengan tepat agar tidak salah dalam pemberian pendidikan. Diagnosa yang tepat membantu pendidik untuk memetakan dan mengelompokkan kebutuhan masing-masing anak. Kesalahan pemetaan dan pengelompokan peserta didik berakibat pada tidak terpenuhinya kebutuhan peserta didik, terjadi kejenuhan dalam pembelajaran, dan yang paling penting tujuan pendidikan yang tidak akan pernah tercapai. Peran pendidik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran ABK (Zaitun, 2017). Terutama dalam pemberian layanan pembelajaran, metode, pendekatan, strategi dan langkah-langkah

pembelajaran yang efektif, produktif dan menyenangkan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam asli Indonesia berusaha memberikan kontribusi nyata terhadap pendidikan ABK dengan merubah cara pandang masyarakat terhadap ABK dari beban masyarakat dan keluarga menjadi ladang pahala. Diagnosa dengan pembaharuan instrumen yang baru dan pengelompokan ABK menjadi dasar bagi pesantren untuk menentukan model pendidikan yang dilakukan. Pendekatan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus.

**Model Pendidikan Inklusi di pondok pesantren ‘Ainul Yakin**

Implementasi pendidikan santri ABK di pesantren Ainul Yakin menggunakan tiga jalur, jalur kurikulum, jalur pengasuhan, dan pembagian waktu. Kurikulum pondok pesantren diberikan dalam bentuk paket. Paket-paket ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan santri. Kurikulum Pendidikan di pondok pesantren Ainul Yakin dinamakan program paket pendidikan. Mata pelajaran yang

berupa program paket pendidikan disesuaikan dengan kemampuan, minat dan bakat santri.

**Kurikulum Pondok Pesantren Ainul Yakin**

Pondok pesantren Ainul Yakin menyusun kurikulum secara independen berdasarkan kebutuhan dan kemampuan santri. Kurikulum pondok pesantren dikelompokkan dalam empat paket kurikulum. Empat paket tersebut disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 1.** Kurikulum Pondok Pesantren Ainul Yakin (PPAY) Gunungkidul Yogyakarta

Paket Kurikulum PPAY	Paket Kurikulum Kejuruan PPAY	Paket Kurikulum Terapi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus <i>Isma Learning Therapy School</i>	Paket Kurikulum Tuntas Sekolah Formal 9 tahun Bagi Anak Umum
Aqidah Akhlak (AA)	Kesusastraan Jawa dan Indonesia (KJI)	Isma Learning Therapy/ILT	Pendidikan Kewarganegaraan
Paket Fasih Al – Qur’an (PFA)	Bahasa Inggris (B.Ing)	Isma Behaviour Therapy/IBT	Bahasa Indonesia
Fasih Hadis Arbain dan Doa Sehari- Hari (FHA & DSA)	Pendidikan Special Children Therapis (PP.SCT)	Isma Speech Therapy/IST	Matematika
Fasih Bahasa Arab (FBA)	Pendidikan Ketrampilan dan Kewirausahaan (PKK)	Membaca, Menulis dan Menghitung/M3	Ilmu Pengetahuan Alam
Fasih Fikih Ibadah dan Fikih Muamalah (FFI & FM)	Pendidikan Public Speaking and Relation (PP.SR)	Hypnosis Learning/HL, dan Bina Bantu Diri/BBD	Ilmu Pengetahuan Sosial
Fasih Sirahnabawiyah (FS)	Pendidikan S1 Psikologi & Sosiatri (Sarjana)		Beladiri, Tenis Meja, Voly, Sepak Bola, dan Badminton
	Pendidikan Desain Komonikasi Visual (DKV)		

Lama penyelesaian program paket pendidikan, ditandai dengan ujian dengan hasil menguasai materi, mampu mengamalkannya, memiliki karya, dan sembuh atau memiliki perubahan yang positif. Kemudian setiap penyelesaian program paket pendidikan akan diberikan penghargaan berupa wisuda dan sertifikat/ijazah dari Yayasan *Indonesian Special Children*. Lama pendidikan di Ainul Yakin antara anak yang satu dengan lainnya berbeda beda, sesuai dengan hasil observasi 40 hari yang diterimanya. Pertama, Tipe diagnose Serba Bantu 12 tahun belajar/selamanya tinggal

di Ainul Yakin. Kedua, Tipe diagnose Arahan Bantu 12 tahun belajar/selamanya tinggal di Ainul Yakin. Ketiga, Tipe diagnose Mandiri 16 tahun belajar.

**Pola pengasuhan santri Anak berkebutuhan Khusus**

Pola pengasuhan santri berkebutuhan khusus dilakukan sesuai dengan tipe santri. Tipe santri menentukan level dan waktu penyelesaian tiap-tiap jenjang. Jenjang Tingkatan Program Pendidikan dan

Kepengasuhan di Ainul Yakin, yaitu (1) anak dengan kemampuan kurang masuk tipe Serba Bantu. Lama pendidikan di program Serba Bantu 12 tahun, dengan output belajar bisa mengurus dirinya sendiri, dapat melakukan pekerjaan sederhana dengan di perintah atau diarahkan; (b) anak dengan kemampuan sedang masuk tipe Arahan Bantu. Lama pendidikan di program Arahan Bantu adalah 12 tahun dengan output belajar bisa mengurus dirinya sendiri dengan mandiri dan bisa menjadi pekerja profesional; (c) anak dengan kemampuan baik atau diatas rata rata masuk tipe mandiri. Lama pendidikan di program mandiri adalah 16 tahun dengan output belajarnya yaitu mampu menjadi pekerjaan professional di semua bidang, mampu menciptakan lapangan pekerjaan, serta mampu mengelola lapangan pekerjaan.

### ***Pembagian alokasi waktu pengajaran berdasarkan waktu Sholat***

Pembagian alokasi waktu pengajaran didasarkan pada waktu-waktu sholat fardlu dan sunnah muakkad. Hal ini berimplikasi pada aktivitas utama santri dalam pondok pesantren adalah sholat. Waktu luang diantara waktu sholat diisi dengan kegiatan-kegiatan yang baik. Kegiatan yang dilakukan oleh santri merupakan kegiatan untuk menunggu sholat berikutnya. Prinsip pengajaran dalam pondok pesantren adalah : “belajar itu bermain dan belajar adalah bermain”. Semua bentuk pengajaran diberikan dalam suasana bermain. Semua aktivitas atau kegiatan anak anak harus mengandung nilai nilai yang harus dicapai. nilai edukasi, nilai kesehatan, nilai religi, nilai social dakwah, nilai motivasi, nilai konsumsi, nilai ekonomi, nilai seni, dan nilai studi.

### **PENUTUP**

Pesantren inklusi menawarkan sistem pendidikan yang tidak dapat diberikan oleh sekolah maupun madrasah inklusi. Pesantren inklusi mempunyai peran strategis dalam pengelolaan ABK secara berkesinambungan. Meskipun pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan inklusi, namun perlu ada penegasan bahwa pondok pesantren juga mampu mengelola anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat berkeluarga dan bermasyarakat. Pondok Pesantren Ainul Yakin dalam mendidik dan mengasuh ABK

berdasarkan tiga pokok utama, yaitu: (1) pesantren harus merubah pandangan terhadap ABK dari anak tanpa potensi menjadi anak dengan potensi khusus yang harus diberikan perlakuan khusus. Pesantren inklusi menjadi pioner dalam mengelola dan ABK dengan basis agama yang kuat; (2) pondok pesantren harus mampu melakukan diagnosa yang tepat terhadap santri ABK agar kebutuhan santri terhadap pendidikan dapat terpenuhi. Kesalahan diagnosa terhadap ABK akan berakibat pada hak-hak santri yang tidak dapat dipenuhi dengan baik. Hal ini menyebabkan potensi yang dimiliki santri ABK tidak dapat berkembang secara optimal. Diagnosa yang tepat akan berpengaruh pada keberhasilan pendidikan dan pengasuhan ABK. Pendidikan ini menjadi penentu bagi keberlangsungan hidup anak-anak ini. Anak-anak ini memerlukan lingkungan yang kondusif agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya; (3) model pendidikan inklusi diimplementasikan secara komprehensif, baik dari segi kurikulum, pendidikan dan pengasuhan, maupun pengelolaan waktu yang tepat.

Kurikulum harus dirancang dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing santri ABK. Hal ini berdampak pada pengelolaan lingkungan yang tepat. Lingkungan tersebut menciptakan atmosfer pendidikan yang mampu mengembangkan potensi-potensi seluruh peserta didik. Lingkungan pendidikan inklusi yang utama adalah membentuk interaksi sosial yang kuat antara santri normal dan santri ABK. Pendidikan inklusi diselenggarakan dengan pendampingan khusus dari tenaga ahli dan pemerintah. Kehadiran pemerintah dan peran masyarakat dibutuhkan dalam penyediaan layanan pendidikan inklusi.

Pondok pesantren inklusi menjadi sebuah jawaban bahwa pendidikan di Indonesia telah berkeadilan bagi semua masyarakat. Pendidikan tidak hanya untuk yang pintar secara akademis, namun pendidikan merupakan hak dari semua generasi muda bangsa ini. Pendidikan harus diwujudkan untuk semua pihak dengan sekuat tenaga dan berbagai cara. Pendidikan pondok pesantren inklusi mengentaskan semua anak dari ketidak berdayaan menjadi sosok yang kuat dan mandiri. Oleh karena itu, Pondok pesantren

inklusi menjadi tulang punggung bagi pendidikan yang berkeadilan dan humanis dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak, utamanya anak-anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyansa, R., Sulistyono, B. W., & Atika, F. A. (2021). Penerapan Tema Arsitektur Perilaku pada Desain Fasilitas Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya. In *Tekstur (Jurnal Arsitektur)*. scholar.archive.org. <https://scholar.archive.org/work/njpv56idrgshhjby7cwj5dtbm/access/wayback/https://ejournal.itats.ac.id/tekstur/article/download/1476/pdf>
- Astuti, W., Friansyah, D., & Salman, E. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Lubuklinggau. *SJS: Silampari Journal Sport*. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/SJS/article/view/149>
- B. Miles, M., & Hubberman, A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis* (second ed.). Sage Publication, Inc.
- Candra Pratiwi, J. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi," November, 237–242*.
- Darmono, A. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. In *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*. [ejournal.iaingawi.ac.id](http://ejournal.iaingawi.ac.id). <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/al-mabsut/article/view/21/14>
- Dayana, R. F., & Bunyamin. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. In *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* (Vol. 2, Nomor 2, hal. 123–135). Institut Agama Islam (IAI) Pangeran Diponegoro Nganjuk. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v2i2.333>
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita* (A. Wijaya (ed.); Pertama). PT Refika Aditama.
- Direktorat PPK-LK. (2011). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. UNNESA.
- Faroqi, D. (2015). *Model Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Smk Negeri 1 Sidoarjo*. [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id). <http://digilib.uinsby.ac.id/2415/>
- Fitriani, F., Trisnamansyah, S., & Insan, H. S. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. In *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 5, Nomor 3, hal. 929–938). Ainara. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.514>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); 1 ed., Nomor March). CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hidayat, D. S., & Wawan. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras*. luxima.
- Hidayati, U. (2022). Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di MIT Ar-Roihan Kabupaten Malang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3 SE-Articles), 292–308. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1373>
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. In *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* (Vol. 7, Nomor 4). Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>
- Istiqorriyah, L. (2018). *From Limited to Selected: Towards the Library of Children-Friendly Pesantren in*

- Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icclas-17.2018.26>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Ma'arif, S. (2015). *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Kaukaba Dipantara.
- Ma'arif, M. A., & Rusydi, I. (2020). Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. In *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Vol. 18, Nomor 1, hal. 100–117). Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.598>
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul'ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/religi/article/view/421>
- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian ....* <http://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/psikologi/article/view/502>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Miles and Huberman 1994.pdf. In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2015). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative. *Journal Technical Communication Quarterly*, 24(1 : Contemporary Research Methodologies in Technical), 381. <https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966>
- Miles, M., & Huberman, A. (2014). Miles and Huberman. In *Qualitative Data Analysis: An expanded sourcebook*.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Kelima). Indeks.
- Mustafa, M., Qomaruddin, M., Basir, M. A., & ... (2020). Model Kolaborasi Identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Untuk Menunjang Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. ... *Seminar Pendidikan*. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/sendika/article/view/3119>
- Normasari, E., Fitriawanati, M., & ... (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang .... *WASIS: Jurnal Ilmiah ....* <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/wasis/article/view/6927>
- Pertiwi, R. P. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan Dengan Pendekatan Berbasis Multimedia Untuk Sekolah Luar Biasa*. repository.upi.edu. <http://repository.upi.edu/id/eprint/12733>
- Pratiwi, E. A., & Romadonika, F. (2020). Peningkatan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pendidikan Seks Usia Pubertas Melalui Metode Sosiodrama Di SLB Negeri 1 Mataram. *Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1).
- Prihatin, E., Aprilia, I. D., & Permana, J. (n.d.). Model Manajemen Pendidikan Life Skill pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/15002>
- PURA, R. M. S. (2017). Pendidikan Seni Musik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Galuh Handayani. *Jurnal Pendidikan ....* <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/21798>
- Rafikayati, A., Badiah, L. I., & ... (2018). Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif

- SMAN 10 Surabaya. ... *Jurnal Fakultas Keguruan* ....  
[http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_buana\\_pendidikan/article/view/1680](http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/1680)
- Rusli, R. W. (2019). Khaidir Sangngaji; Difabel who Established Babussa'adah Bajo Islamic Boarding School in Luwu Regency, South Sulawesi (1957 - 2019). *Al-Qalam*.  
<https://doi.org/10.31969/alq.v25i2.756>
- Saputra, A. (2022). *Keberadaan Pesantren Inklusi Masih Terbatas*. Republika.co.id.  
<https://www.republika.co.id/berita/rhn2zo313/keberadaan-pesantren-inklusi-masih-terbatas>
- Sastradiharja, E. E. J., MS, F., & Sutarya, M. (2020). Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi. In *Alim | Journal of Islamic Education* (Vol. 2, Nomor 1, hal. 101–118). Alim - Journal of Islamic Education, Kopertais Wilayah - DKI Jakarta and Banten.  
<https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.172>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22 ed.). Alfabeta.
- Sukadari. (2019). *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Haryanto (ed.)). Kanwa Publisher.
- Supena, A., & Iskandar, R. (2021). Implementasi layanan inklusi anak berkebutuhan khusus tunarungu. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*.  
<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/1018>
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan guru pembimbing khusus lulusan non-pendidikan luar biasa (PLB) terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*.  
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/4216>
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Peneitian Gabungan* (pertama). Kencana.
- Yuwono, I., & Utomo. (2021). *Pendidikan Inklusi*. Deepublish.
- Zaitun. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Kreasi Edukasi.
- Zulfa, E. R. (2015). *Pengembangan Kapasitas Sekolah Luar Biasa untuk Meningkatkan Pelayanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. (Studi Kasus di SDLBN Kedungkandang Malang)*. Kemendikbud.  
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=190582&val=6469&title=Pengembangan Kapasitas Sekolah Luar Biasa untuk Meningkatkan Pelayanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus Studi di SDLBN Kedungkandang Malang>